

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dengan wawancara, observasi serta dokumentasi dan sudah diuraikan temuan hasil penelitian di bab sebelumnya, maka di bab ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian tersebut. Beberapa hal yang di analisa adalah faktor yang melatarbelakangi tindakan prostitusi, masalah yang ditimbulkan dari tindakan prostitusi, konsep dan persepsi diri wanita pekerja seks komersial.

5.1.1 Faktor yang Melatarbelakangi Tindakan Prostitusi

Berdasarkan dari hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi tindakan prostitusi adalah sebagai berikut: a) ada permasalahan ekonomi, sehingga para informan terpaksa melakukan tindakan prostitusi guna memenuhi kebutuhan hidupnya, b) ada oknum atau geromo yang memediasi para informan untuk memberikan pelayanan seks, c) ada kemerosotan dalam nilai-nilai keagamaan di dalam diri informan penelitian, d) adanya keinginan dan dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan tindakan prostitusi, e) adanya ketidakharmonisan di dalam anggota keluarga, sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh para informan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki persamaan dalam faktor yang melatarbelakangi tindakan prostitusi. Terkhususnya dalam hal permasalahan ekonomi, merosotnya nilai-nilai keagamaan dan ketidakharmonisan di dalam anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan yang disebutkan di dalam Kartono (2017) tentang penyebab timbulnya pelacuran yaitu terkait dengan ekonomi, komersial dari seks, dekadensi moral, keinginan dan dorongan manusia untuk melakukan prostitusi.

5.1.2 Masalah yang ditimbulkan dari Tindakan Prostitusi

Berdasarkan dari hasil penelitian, ditemukan bahwa mengenai masalah yang ditimbulkan dari tindakan prostitusi adalah sebagai berikut: a) dapat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga secara normal (keluarga tidak harmonis), b) dapat merusak moral dan agama, c) dapat memberikan pengaruh kemerosotan moral lingkungan dan etika sosial khususnya terhadap anak-anak informan penelitian.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki persamaan dalam masalah yang ditimbulkan dari tindakan prostitusi. Terkhususnya dalam hal membuat keluarga tidak harmonis dan dapat merusak nilai moral dan agama.

Hal ini sesuai dengan yang disebutkan di dalam Buku Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Departemen Sosial RI (2007) tentang dampak yang ditimbulkan dengan adanya perbuatan Wanita Tuna Susila dalam prostitusi yaitu terkait dengan dapat memberikan pengaruh kepada kemerosotan moral lingkungan dan etika sosial khususnya anak-anak remaja, merusak sendi-sendi moral susila hukum dan agama, dan merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.

5.1.3 Konsep Diri dan Persepsi Diri Wanita Pekerja Seks Komersial

Berdasarkan dari hasil penelitian, ditemukan hasil mengenai gambaran konsep dan persepsi diri wanita pekerja seks komersial selama menjalani proses rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Mulya Jaya. Adapun bagian dari rehabilitasi sosial di antaranya bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan psikososial, bimbingan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut. Gambaran ini peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

1. Komponen-komponen Konsep Diri

a) Komponen Kognitif

Berdasarkan temuan di lapangan terkait komponen kognitif konsep diri penerima manfaat memiliki cara pandang masing-

masing terkait tentang dirinya. Seperti informan VN termasuk orang yang mudah emosi, selalu berkata terus terang atau apa adanya, cenderung menutup diri dari lingkungan sekitarnya sehingga gambaran tersebut yang membentuk citra dirinya menjadi tidak baik dilingkungan sosialnya.

Untuk informan WPN termasuk orang yang keras kepala, manja, tingkat emosional nya masih kurang stabil, memiliki sifat kekanak-kanakan. Untuk informan ZAP termasuk orang yang keras kepala, orang yang mudah emosi, memiliki sifat kekanak-kanakan, memiliki kebiasaan buruk seperti mabuk dan suka kabur dari rumah. Untuk informan DM merasa dirinya termasuk anak yang bodoh karena pendidikan dan pengetahuannya kurang, dikarenakan keadaan ekonominya yang serba kurang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Novaldi (2019) yang menyatakan bahwa komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”.

b) Komponen Afektif

Berdasarkan temuan di lapangan terkait komponen afektif konsep diri penerima manfaat ZAP berdasarkan penilaian dari informan yaitu, informan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, menurut ZAP dia adalah anak yang tidak bermanfaat bagi kedua orang tuanya serta saudara-saudara ZAP, karena apa yang dilakukan oleh ZAP selalu dinilai salah oleh semua anggota keluarganya. Untuk penilaian masyarakat terhadap dirinya menurut ZAP tidak ada, dikarenakan masyarakat maupun kedua orangtuanya tidak ada yang mengetahui pekerjaannya di dunia prostitusi. Untuk penilaian teman-teman yang dimiliki informan menurut ZAP dia termasuk orang yang suka membantu ataupun menolong orang-orang sekitar, karena ZAP berpendapat bahwa kita hidup harus saling menolong.

Komponen afektif konsep diri penerima manfaat WPN berdasarkan penilaian dari informan yaitu, informan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan dia memiliki bakat dalam hal bernyanyi. Penilaian dari kedua orangtuanya menurut informan WPN sudah bermanfaat bagi anggota keluarganya, karena sudah bisa memberikan uang, makanan serta suka mengajak keluarganya jalan-jalan. Untuk penilaian masyarakat terhadap dirinya menurut informan tidak ada, dikarenakan masyarakat tidak ada yang mengetahui pekerjaannya di dunia prostitusi. Berdasarkan penilaian teman-teman yang dimiliki WPN menurut informan dia termasuk orang yang suka membantu teman-temannya dalam menghadapi masalah, seperti suka mendengarkan teman bercerita dan memberikan nasihat terhadap masalah tersebut.

Komponen afektif konsep diri penerima manfaat VN berdasarkan penilaian dari informan yaitu, informan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Penilaian kedua orangtuanya menurut informan, VN termasuk orang yang suka menutup diri terhadap lingkungan sekitar dan tidak dekat dengan kedua orangtuanya. Untuk penilaian masyarakat terhadap dirinya menurut informan, VN tidak peduli dengan pendapat orang lain terhadap dirinya dan karena informan tidak pernah menetap lama dalam satu wilayah. Maka dari itu informan tidak pernah merisaukan dengan apa yang dinilai masyarakat terhadap dirinya. Sedangkan berdasarkan penilaian teman-temannya menurut informan, VN termasuk orang yang cenderung menutup dirinya dan tidak banyak berinteraksi apabila tidak dibutuhkan ataupun tidak diajak berkomunikasi.

Komponen afektif konsep diri penerima manfaat informan DM berdasarkan penilaian dari informan yaitu, informan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan bisa lebih sabar dalam menghadapi kehidupannya. Berdasarkan penilaian dari kedua orang tuanya menurut DM tidak ada, dikarenakan kedua orang tua DM sudah

meninggal dunia. Penilaian masyarakat terhadap dirinya menurut DM baik, dikarenakan masyarakat menganggap bahwa DM adalah orang yang baik sehingga tidak memiliki penilaian negatif terhadap informan. Berdasarkan penilaian teman-temannya menurut DM dia termasuk orang yang baik dan saling menghargai terhadap sesama tetangga, teman maupun orang-orang sekitar lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti (2014) yang menyatakan bahwa komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*) individu.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri penerima manfaat informan ZAP di antaranya yaitu, a) usia kematangan (remaja). Di mana informan ZAP masih memiliki sifat kekanak-kanakan dan emosional yang masih tidak stabil, b) hubungan keluarga. Di mana informan ZAP memiliki hubungan keluarga yang kurang baik dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudara ZAP, c) penampilan diri. Di mana informan ZAP merasa sangat percaya diri dengan penampilan fisiknya, d) teman sepermainan di mana informan ZAP bergaul dengan teman yang mengajak dirinya untuk bekerja di ranah prostitusi, e) perceraian. Di mana informan mengalami kegagalan dalam pernikahan, dikarenakan suami yang tidak bertanggung jawab dan meninggalkan ZAP serta anak-anaknya untuk wanita lain (diselingkuhi), f) ZAP sudah memiliki dua orang anak laki-laki. Di mana informan ZAP ingin sekali menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya.

Faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri penerima manfaat informan WPN di antaranya yaitu, a) usia kematangan (remaja). Di mana informan WPN masih memiliki emosional yang kurang stabil dan manja, b) penampilan diri. Di mana informan WPN merasa sangat percaya diri dengan penampilan fisiknya, c) faktor keuangan.

Di mana informan ingin membantu suami mencari uang sehingga membuat WPN bekerja di tempat karaoke untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, d) WPN sudah memiliki seorang anak laki-laki berumur 10 bulan. WPN memiliki harapan untuk bisa membahagiakan anaknya kelak.

Faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri penerima manfaat informan DM di antaranya yaitu, a) usia kematangan (dewasa). Di mana informan sudah bisa berfikir lebih matang layaknya orang dewasa dan bisa lebih sabar dalam menghadapi masalah yang dialami dalam kehidupannya, b) penampilan diri. Di mana informan DM merasa sangat percaya diri dengan penampilan fisiknya, c) teman sebaya. Di mana informan banyak bergaul dengan orang-orang yang berkecimpung di dunia prostitusi, d) karena tidak memiliki pekerjaan dan sang suami tidak bisa memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga membuat informan melakukan pekerjaan prostitusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri penerima manfaat informan VN di antaranya yaitu, a) usia kematangan (dewasa). Di mana informan sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan, walaupun masih memiliki tingkat emosional yang kurang stabil, b) penampilan diri. Di mana informan merasa sangat percaya diri dengan penampilan fisiknya, c) mengalami kegagalan dalam berumah tangga sebanyak 2 (dua) kali. Di mana informan menikah sirih dan pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, d) hubungan keluarga. Di mana informan memiliki hubungan yang sangat tidak baik dengan kedua orang tua nya, e) teman sebaya. Di mana informan diajak untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial, f) faktor ekonomi. Guna memenuhi kebutuhan hidupnya informan akhirnya melakukan pekerjaan prostitusi, tetapi dengan suka rela dan tidak dipaksa dari pihak manapun.

Dari temuan penelitian di lapangan dapat di analisis bahwasanya banyak faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri informan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Hurlock (dalam

Burns, 1993) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi konsep diri, di antaranya adalah usia kematangan, penampilan diri, seks (jenis kelamin), nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

3. Konsep Diri Positif

Adapun hasil temuan di lapangan konsep diri positif yang dimiliki oleh penerima manfaat informan WPN yaitu, memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan. Bahkan ketika WPN menghadapi kegagalan atau kekecewaan yang dialami WPN sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang terdekatnya.

Konsep diri positif yang dimiliki oleh penerima manfaat informan ZAP yaitu, ZAP meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya. Walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat tetapi dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu. ZAP merasa sama dengan orang lain sebagai manusia, tidak tinggi atau rendah. Walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu. ZAP sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai teman-temannya.

Konsep diri positif yang dimiliki oleh penerima manfaat informan VN dan DM yaitu, mereka merasa dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain seperti anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mereka sudah merasa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak menyusahkan keluarga maupun orang-orang sekitar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti (2014) yang menyatakan bahwa konsep diri positif adalah di mana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.

4. Konsep Diri Negatif

Adapun hasil temuan di lapangan konsep diri negatif yang dimiliki oleh penerima manfaat informan VN yaitu, VN cenderung lebih menutup

diri terhadap lingkungan sekitarnya maupun terhadap keluarganya. VN tidak pernah menetap di satu wilayah dan sering berpindah tempat tinggal sehingga VN jarang melakukan interaksi terhadap tetangga maupun lingkungan sekitar, dikarenakan kepadatan jadwal pekerjaan yang ia lakukan. VN hanya melakukan interaksi sosial terhadap orang-orang di lingkungan tempat kerjanya. VN juga memiliki sikap yang emosional, dia lebih gampang marah terhadap sesuatu ataupun terhadap seseorang yang memberikan pandangan negatif terhadap dirinya. VN juga pernah mengalami masalah terhadap kesehatan mental nya, sehingga membuat ia dirawat di rumah sakit jiwa. VN cenderung memiliki kebiasaan buruk yang dapat merugikan kesehatan fisiknya seperti merokok.

Konsep diri negatif yang dimiliki oleh penerima manfaat informan ZAP yaitu, memiliki kebiasaan buruk seperti suka kabur dari rumah saat memiliki masalah dengan anggota keluarga dirumah. Anggota keluarga ZAP tidak bisa diajak musyawarah untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami, dan karena hal itu timbulah kebiasaan buruk yang dimiliki oleh ZAP. Di mana ZAP suka melarikan diri dari rumah dan suka minum-minuman keras saat berada di luar rumah.

Konsep diri negatif yang dimiliki oleh penerima manfaat informan WPN yaitu, peka terhadap kritik karena WPN menganggap kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

Konsep diri negatif yang dimiliki oleh penerima manfaat informan DM yaitu, DM merasa pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya. Dan enggan bersaing dengan orang lain, serta menganggap dirinya tidak berdaya dan merasa pasrah terhadap apa yang terjadi di dalam kehidupannya.

Dari temuan penelitian di lapangan dapat di analisis bahwasanya ada 5 (lima) tanda orang dengan konsep diri negatif. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert (Jalaluddin Rakhmat, 2003) menjelaskan bahwa 5 (lima) tanda orang dengan konsep diri negatif di antaranya adalah peka pada kritik, responsive terhadap pujian, hiperkritis,

cenderung merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

5.1.4 Kaitan antara Konsep Diri dan Persepsi Diri dengan Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan dilabeli konsep diri yang rendah oleh masyarakat, tetapi ada juga informan yang memiliki konsep diri yang tinggi dengan bukti bahwa informan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Informan juga membuktikan bahwa merawat dan membesarkan anak dapat dilakukan tanpa kehadiran seorang suami. Beberapa alasan mengapa informan tidak memiliki sosok seorang suami adalah sebagai berikut: a) kebanyakan informan mengalami kegagalan dalam berumah tangga (bercerai), b) hidup sendiri karena ditinggal suami berlayar, c) melakukan pernikahan sirih. Informan juga mampu untuk membantu seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti membantu anak-anak yang umurnya lebih muda di bawah informan pergi dari tempat karaoke informan bekerja dahulu. Informan juga suka membantu orang-orang sekitar ataupun teman-teman informan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan penelitian pasca melakukan rehabilitasi di balai sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pemberdayaan, di antaranya: a) dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, b) bisa hidup mandiri, c) bermanfaat bagi orang-orang di lingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan yang disebutkan di dalam Edi Suharto (2010) tentang pemberdayaan yaitu terkait dengan memenuhi kebutuhan dasarnya, bebas dalam mengemukakan pendapatnya, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

5.1.5 Kaitan antara Konsep Diri dan Persepsi Diri dengan Hak Asasi Manusia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa informan penelitian selalu berperilaku tidak merendahkan harkat dan martabat manusia, selalu saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Informan juga selalu saling membantu terhadap sesama, walaupun dengan keadaan informan yang jauh dari berkecukupan. Informan juga selalu berfikir positif dan selalu terbuka, mau bekerja sama dengan siapapun, bahkan mereka saling membantu terhadap orang yang baru dikenal saat terjat dalam penggrebekan kepolisian.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa informan penelitian pasca melakukan rehabilitasi di balai berperilaku dan bertindak sesuai dengan ketentuan hak asasi manusia di mana para informan menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Informan juga sudah memiliki pekerjaan yang halal dan tidak melanggar nilai norma maupun nilai moral yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan penelitian Harefa (2015) yang menyatakan bahwa perilaku adalah sikap atau perbuatan yang tampak secara langsung menggambarkan pribadi seseorang. Pembiasaan diri untuk berperilaku baik mampu mengantarkan seseorang untuk menghargai hak asasi setiap individu.